
PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *INVENTORY INTENSITY*, *FINANCIAL DISTRESS* DAN *PUBLIC OWNERSHIP* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Adis Salsabila¹; Abdulloh Mubarak²; Fahmi Firmansyah³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal^{1,2,3}

Email : adissalsa13@gmail.com¹; abdulloh_mubarak@upstegal.ac.id²;
fahmifirmansyah@upstegal.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan dari kajian ini untuk mengidentifikasi pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Financial Distress* dan *Public Ownership* terhadap *Tax Avoidance* secara empiris dengan pendekatan kuantitatif dan data sekunder. Populasi diperoleh dari perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel, menghasilkan 39 perusahaan yang memenuhi kriteria. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Temuan dari kajian ini mengindikasikan bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dan *public ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci : *Capital Intensity*; *Inventory Intensity*; *Financial Distress*; *Public Ownership*; *Tax Avoidance*

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the effect of Capital Intensity, Inventory Intensity, Financial Distress and Public Ownership on Tax Avoidance empirically uses a quantitative approach and secondary data. The population was taken from primary consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Purposive sampling method was used to select the sample, resulting in 39 companies that met the criteria. Data analysis used multiple linear regression. The findings of this study indicate that capital intensity and inventory intensity have a positive effect on tax avoidance, financial distress has a negative effect on tax avoidance and public ownership has no effect on tax avoidance.

Keywords : Capital Intensity; Inventory Intensity; Financial Distress; Public Ownership; Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Sebagai negara kesatuan, Indonesia mempunyai cita-cita mewujudkan bangsa yang merdeka, berdaulat, adil, dan sejahtera. Pada pembukaan UUD 1945, para *founding fathers* telah merumuskan empat tujuan utama yang menjadi pijakan bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Untuk mencapai maksud tersebut, pemerintah membutuhkan instrumen yang bisa menjadi sumber penghasilan, yaitu APBN, satu diantara sumber pendapatannya diperoleh dari perpajakan (Iksan & Herawaty, 2024).

Pajak memainkan peran penting dalam meningkatkan penerimaan negara (Nasution & Mulyani, 2020). Sebagai pembayar pajak, perusahaan diwajibkan untuk menyetorkan pajaknya, yang ditentukan oleh laba netto perusahaan. Pembayaran pajak perusahaan berhubungan langsung dengan pendapatan negara. Kondisi ini mengartikan bahwa semakin banyak pajak yang dikeluarkan perusahaan, semakin banyak juga uang yang akan diterima negara. Meskipun demikian, banyak perusahaan yang menghindari membayar pajak karena mereka percaya bahwa hal itu akan menghambat pendapatan mereka. Akibatnya, perusahaan menggunakan sejumlah strategi untuk menekankan beban pajak yang akan dikeluarkan, termasuk dengan menghindari pajak (Marlinda et al., 2020).

Penghindaran pajak didefinisikan langkah untuk menurunkan biaya pajak dengan memanfaatkan sela dalam UU perpajakan, karena tidak melanggar regulasi perpajakan, kegiatan tersebut dianggap sah (Swandewi & Noviari, 2020). ETR (*Effective Tax Rate*) dapat digunakan untuk menganalisis tingkat penghindaran pajak. Dapat dikatakan bahwa sebuah perusahaan terlibat dalam penghindaran pajak lebih sering jika nilai ETR perusahaan dibawah daripada tarif pajak penghasilan (Pph) badan normal yang berlaku sebesar 22% dan sebaliknya, jika nilai ETR perusahaan lebih tinggi daripada persentase pajak penghasilan badan normal, maka perusahaan semakin tidak menghindari pajak (Lukito & Sandra, 2021).

Fenomena nilai ETR (*Effective Tax Rate*) terdapat pada tabel 1. Data tersebut menunjukkan beberapa perusahaan masih memiliki nilai ETR dibawah tarif Pph badan yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menghindari pajak secara lebih agresif. Sedangkan perusahaan lain yang memiliki nilai ETR diatas tarif pajak penghasilan badan dianggap semakin tidak melakukan penghindaran pajak. Dari data tersebut masih terdapat penurunan nilai ETR pada beberapa perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan di Indonesia masih menghindari pajak.

Faktor seperti *capital intensity* dan *inventory intensity* berhubungan dengan jumlah yang dihabiskan perusahaan untuk investasi pada aset tetap serta stok barang memiliki dampak terhadap praktik penghindaran pajak. Dengan memanfaatkan depresiasi aset tetap dan adanya biaya perawatan, perusahaan dianggap dapat menenkankan biaya pajak yang dikeluarkan. Seperti pada penelitian Sari & Indrawan (2022) yang

menghasilkan pengaruh positif *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Menurut (Swandewi & Noviani, 2020) kondisi kesulitan keuangan juga mempengaruhi *tax avoidance*. Ketika suatu perusahaan mengalami hambatan untuk memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dikatakan mengalami *financial distress* (Rani, 2017). *Financial distress* dalam penelitian Ichfan et al., (2024) menunjukkan pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Variabel selanjutnya yang memengaruhi *tax avoidance* yakni *public ownership*. Semakin banyak saham yang dimiliki masyarakat, semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan tersebut (Kusumadewi & Edastami, 2022). Seperti pada penelitian Kusumadewi & Edastami (2022) yang menunjukkan pengaruh negatif.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi pada awalnya diungkapkan Jensen & Meckling (1976). Kontrak teori agensi merupakan perjanjian di mana perusahaan (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) memberikan tanggung jawab penetapan kebijakan kepada agen. Pemilik, investor, atau pemegang saham yang dimaksud adalah *principal*, dan *agent* adalah orang yang dipercaya oleh pemegang saham untuk menangani tugas tersebut dan melaksanakannya sejalan dengan hasil yang diinginkan oleh investor (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen dapat bertindak oportunistik atau mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri untuk memaksimalkan kepuasannya karena terdapat kepentingan yang berbeda di antara pihak yang terlibat dalam perusahaan (Rosandi, 2022). Dengan meminimalkan laba, pemegang saham mengharapkan biaya pajak yang dibayarkan rendah (Nasution & Mulyani, 2020).

Kerangka Pemikiran dan Perumusan Hipotesis

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak yakni langkah yang diimplementasikan guna mengoptimalkan kewajiban pajak. Praktik ini tidak tergolong sebagai pelanggaran terhadap UU perpajakan. Untuk menekan besaran pajak yang harus dibayar, seringkali memanfaatkan "grey area" dengan mengambil keuntungan dari celah-celah hukum dan peraturan perpajakan (Pohan, 2016).

Teori keagenan menjelaskan kepentingan yang saling bertentangan antara investor dan manajemen dalam konteks penghindaran pajak. Untuk menurunkan pajak, manajemen tertarik untuk memanipulasi laba perusahaan, tetapi tindakan manajemen perusahaan dalam memanipulasi laba ini dapat mengakibatkan investor cenderung mengalami kesalahan informasi yang akan mengurangi unsur penilaian pada perusahaan (Rosandi, 2022).

Capital Intensity

Capital intensity mengarah pada situasi dimana perusahaan menempatkan dananya dalam wujud aset tetap (Haryono, 2018). *Capital intensity* berdampak pada penghasilan perusahaan. Semakin banyak inventasi perusahaan dalam aset tetap, semakin banyak penyusutan yang harus dihadapi perusahaan. Dengan menggunakan penyusutan atau depresiasi yang terkait dengan aset tetap ini, perusahaan dianggap dapat menurunkan beban pajaknya (Iksan & Herawaty, 2024).

Penelitian Sinaga & Malau (2021) sesuai dengan penelitian ini yang menghasilkan pengaruh positif dari *capital intensity*. Ini disebabkan karena aset tetap pada perusahaan dikenakan biaya depresiasi, yang bisa dimanfaatkan untuk mengurangi laba. Ketika laba perusahaan menurun, kewajiban pajak yang harus dibayar akan menurun. Diasumsikan banyaknya *fixed asset* yang dikelola perusahaan membuat kewajiban pajak makin berkurang. Hal ini sesuai temuan Nadhifah & Arif (2020) bahwa perusahaan dengan jumlah *fixed asset* banyak biasanya berusaha mengurangi pembayaran pajaknya.

Berdasarkan teori agensi tentang modal, manajer akan memanfaatkan konflik ini dengan berinvestasi lebih pada aset tetap dengan tujuan mendapatkan manfaat dari penyusutan yang dapat dikurangkan dari laba perusahaan dan memperkecil biaya pajak yang ditanggung (Sari & Indrawan, 2022).

H1: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Inventory Intensity

Inventory intensity menggambarkan sejauh mana perusahaan berinvestasi dalam persediaan (Wibawa & Nursiam, 2021). Perusahaan yang mempunyai *inventory intensity* yang tinggi dapat menurunkan kewajibannya. Hal ini disebabkan karena persediaan merupakan beban bagi perusahaan. Biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Peningkatan biaya ini berdampak pada pengurangan

keuntungan perusahaan dan meminimalkan besaran pajak yang harus dibayar (Nasution & Mulyani, 2020).

Sesuai penelitian yang dilakukan Sari & Indrawan (2022) yang menghasilkan pengaruh positif antara *inventory intensity* dan *tax avoidance* karena investasi ini menciptakan biaya guna perawatan atau penyimpanan persediaan, yang dapat menambah pengeluaran perusahaan dan mengurangi keuntungan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Anggriantari & Purwantini (2020) yang juga menunjukkan hasil positif karena tingginya tingkat persediaan mengakibatkan turunnya keuntungan akibat biaya yang berhubungan dengan persediaan. Saat keuntungan menurun, perusahaan juga membayar pajak yang lebih sedikit.

Dalam teori agensi, intensitas persediaan menunjukkan hubungan antara agen sebagai manajer dan principal sebagai pemegang saham. Dengan meningkatkan tingkat persediaan, perusahaan dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh dan beban pajak juga akan berkurang. Akibatnya, kedua belah pihak akan setuju untuk meningkatkan persediaan untuk menghasilkan keuntungan pajak (Putra et al., 2022).

H2: *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Financial Distress

Financial distress terjadi ketika perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk beroperasi atau melanjutkan bisnisnya. Perusahaan yang menghadapi masalah keuangan akan terus mengecilkan beban mereka untuk menyelesaikan masalah ini, mereka akan lebih cenderung untuk mengambil risiko demi mengurangi beban pajak demi kelangsungan bisnisnya (Nadhifah & Arif, 2020).

Sejalan dengan temuan penelitian Fadhila & Andayani (2022) *financial distress* berpengaruh positif, karena manajemen akan berupaya untuk mengurangi tekanan yang dihadapi perusahaan, termasuk kewajiban pajak, yaitu dengan melakukan langkah-langkah penghindaran pajak dengan mengalihkan dana yang seharusnya digunakan untuk membayar pajak demi menyelesaikan utang.

Berdasarkan teori agensi, kegagalan pengelolaan keuangan perusahaan akan menyebabkan konflik keagenan antara manajemen dan pemilik. Manajemen suatu perusahaan mungkin akan lebih cenderung untuk berani mengambil risiko dengan mengurangi beban pajak karena mereka ingin menjaga status mereka atau mencegah kebangkrutan bisnis (Iksan & Herawaty, 2024).

H3: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Public Ownership

Public ownership mengacu pada besaran saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum. Dalam konteks ini, masyarakat terdiri dari individu yang tidak mempunyai keterkaitan dengan perusahaan atau manajemen eksternalnya (Rahayu & Anisyukurlillah, 2015). Hasil penelitian Kusumadewi & Edastami (2022) menyebutkan bahwa *public ownership* memiliki pengaruh negatif karena kredibilitas yang kuat dari sebuah perusahaan, yang terlihat dari jumlah saham yang berada di tangan publik, dianggap dapat meningkatkan kesinambungan operasional usaha. Dengan

Sejalan dengan penelitian Puspita & Harto (2014) yang menghasilkan persentase kepemilikan saham publik mempunyai kaitan negatif yang kuat dengan tindakan penghindaran pajak perusahaan. Ini berarti bahwa keberadaan investor dalam manajemen perusahaan menjadi penghalang bagi langkah-langkah menghindari pajak. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor yang lebih pasif dikebijakan perusahaan serta mencerminkan harapan masyarakat umumnya, yang menginginkan perusahaan memberikan sumbangsih terhadap pembangunan melalui pembayaran pajak.

H4: *Public Ownership* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder. Populasi yang digunakan yakni perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2020-2024 sebanyak 129 perusahaan. Pemilihan sample menggunakan metode *purposive sampling* melalui kriteria yang ditetapkan. Analisis ini menggunakan regresi linear berganda. Digunakan juga Uji asumsi klasik, Uji kelayakan model (uji F), Uji hipotesis (Uji t), dan Uji koefisien determinasi (R^2). Alat analisis yang digunakan untuk membantu mempermudah proses analisis data adalah program SPSS versi 22.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Dari temuan tersebut, didapat nilai Asymph. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yakni melebihi 0,05. Jadi data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Semua variabel independent penelitian mempunyai nilai toleransi melebihi 0,10 serta nilai VIF dibawah 10. Dengan demikian regresi terlepas dari asumsi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada kajian ini menggunakan uji glejser yang menghasilkan nilai sig melebihi 0,05. Oleh karena itu data tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Merujuk pada hasil pengujian didapat nilai DW sebesar 1,931. Sementara nilai DW sesuai tabel yakni nilai $dL = 1,7091$ dan $dU = 1,8009$. Jadi nilai $4-dU$ adalah $4 - 1,8009 = 2,1991$. Uji DW dianggap berhasil apabila $dU < dw < 4 - dU$. Hasil kajian ini menghasilkan nilai $1,8009 < 1,931 < 2,1991$, maka tidak mengindikasikan gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan kerangka pemikiran, rumus yang dihasilkan yakni:

$$\hat{Y} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dilihat dari tabel 5, maka persamaan yang didapat:

$$\hat{Y} = 0,225 + 0,034X_1 + 0,047X_2 - 0,004X_3 - 0,033X_4 + e$$

Persamaan ini bisa ditelaah dari nilai konstanta a sebesar 0,225 artinya jika *capital intensity*, *inventory intensity*, *financial distress* dan *public ownership* bernilai tetap, nilai *tax avoidance* sebesar 0,225%. Nilai koefisien regresi *capital intensity* dan *inventory intensity* sebesar 0,034 dan 0,047 bernilai positif artinya setiap menambah 1% akan menaikkan *tax avoidance* sebesar 0,034% dan 0,047%. Nilai koefisien regresi *financial distress* dan *public ownership* sebesar -0,004 dan -0,033 bernilai negatif artinya setiap menambah 1% akan menurunkan *tax avoidance* 0,004% dan 0,033%.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Merujuk pada uji F nilai signifikansi 0,000 tidak melebihi tingkat signifikansi 0,05 yang artinya variabel independent dengan keseluruhan mempengaruhi variabel dependent.

Uji Hipotesis (Uji t)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 7 dideskripsikan sebagai berikut; nilai signifikansi *capital intensity* $0,047 < 0,05$ serta $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,004 > 1,97338$, artinya H1 diterima. Jadi dapat dikatakan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sementara nilai signifikansi *inventory intensity* $0,043 < 0,05$ serta $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,042 > 1,97338$, artinya H2 diterima. Maka dapat dikatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Nilai signifikansi *financial distress* $0,005 < 0,05$ serta $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $-2,830 < 1,97338$, artinya H3 ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, nilai signifikansi *public ownership* $0,065 > 0,05$ serta $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $-1,856 < 1,97338$, artinya H4 ditolak. Maka disimpulkan *public ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi

Merujuk pada hasil model koefisien determinasi, dapat disimpulkan bahwa R^2 yang tersebut memiliki nilai 0,197 (19,7%). Ini menunjukkan bahwa $R^2 > 0$, yang berarti semakin besar nilai R^2 , semakin besar keterkaitan antar variabel independent dan dependent. Oleh sebab itu, dapat diketahui variasi variabel independent dalam menerangkan variabel dependent sebesar 19,7%, sementara sisanya 80,3% terpengaruh oleh faktor lain.

Pembahasan

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Tahun 2020-2024

Merujuk pada uji hipotesis didapat nilai sig *capital intensity* $0,047 < 0,05$ serta $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,004 > 1,97338$, artinya H1 diterima. Dapat dikatakan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penanaman dana dalam *fixed asset* mencerminkan total modal yang dialokasikan untuk aset tersebut. Semakin banyak perusahaan menginvestasikan modalnya dalam wujud aset, semakin tinggi biaya penyusutannya. Biaya penyusutan ini menambah beban perusahaan dan berakibat pada penurunan keuntungan yang diperoleh (Wibawa & Nursiam, 2021). Perusahaan yang

mempunyai persentase lebih mengenai aset tetap cenderung menyetorkan pajaknya sedikit karena mereka menerapkan cara penyusutan, yang meminimalkan biaya pajak mereka. Perusahaan dengan banyak aset tetap lebih terlibat dalam penghindaran pajak (Nadhifah & Arif, 2020).

Penelitian ini sesuai dengan temuan Sinaga & Malau (2021) yang mengindikasikan pengaruh positif dari *capital intensity* karena aset tetap perusahaan mengalami pengurangan nilai, yang bisa berfungsi sebagai faktor pengurang laba. Apabila laba perusahaan sedikit, tagihan pajak yang harus dibayar pun jadi lebih sedikit. Diasumsikan banyaknya *fixed asset* yang dikelola perusahaan menanggung kewajiban pajak lebih sedikit. Temuan ini bertolak belakang dengan temuan Marlinda et al. (2020) yang mengungkapkan *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Tahun 2020-2024

Merujuk pada uji hipotesis didapat nilai sig *inventory intensity* $0,043 < 0,05$ serta $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,042 > 1,97338$, artinya H2 diterima. Maka dapat dikatakan *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. *Inventory intensity* berkaitan dalam kegiatan yang melibatkan investasi pada stok barang. Tingginya intensitas persediaan akan menambah biaya yang berhubungan dengan stok tersebut. Biaya tambahan ini berdampak pada pengurangan keuntungan perusahaan. Saat keuntungan perusahaan bmenurun, jumlah pajak yang dibayarkan juga menurun. Penurunan keuntungan tersebut juga memicu penurunan tarif pajak efektif perusahaan. Peningkatan penghindaran pajak tercermin dari penurunan ETR tersebut. Dengan demikian, banyaknya persediaan yang dikelola perusahaan, semakin besar pajak yang dapat dihindarinya (Dwiyanti & Jati, 2019).

Sejalan dengan penelitian Sari & Indrawan (2022) yang menghasilkan pengaruh positif *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* hal ini karena stok barang menimbulkan biaya untuk perawatan dan penyimpanan, yang dapat meningkatkan pengeluaran perusahaan dan mengurangi profit. Ketika keuntungan perusahaan berkurang, pajak yang dibayarkan juga akan lebih sedikit. Temuan ini tidak sesuai dengan temuan Cahyamustika & Oktaviani (2024) yang mengungkapkan tidak berpengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Tahun 2020-2024

Merujuk pada uji hipotesis didapat nilai sig *financial distress* $0,005 < 0,05$ serta $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $-2,830 < 1,97338$, artinya H3 ditolak. Maka dapat dikatakan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Ketika sebuah perusahaan menghadapi masalah finansial, ada kemungkinan kecil perusahaan tersebut terlibat dalam menghindari pajak, karena hal ini akan memberikan sinyal negative. Akibat terburuknya adalah merusak nilai atau reputasi perusahaan di antara para *stakeholders* atau pemangku kepentingan (Nadhifah & Arif, 2020).

Sejalan dengan temuan Selistiaweni et al. (2020) perusahaan yang menghadapi masalah keuangan memiliki peluang lebih rendah untuk menghindari kewajiban pajak, membayar pajak yang besar, dan mengikuti peraturan yang ada. Akibatnya, perusahaan yang menghadapi kesulitan finansial cenderung akan lebih sulit menghindari kewajiban pajak. Temuan ini bertolak belakang dengan temuan Swandewi & Noviani (2020) yang mengindikasikan pengaruh positif antar *financial distress* dan *tax avoidance*.

Pengaruh *Public Ownership* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Tahun 2020-2024

Merujuk pada uji hipotesis didapat nilai sig *public ownership* $0,065 > 0,05$ serta $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $-1,856 < 1,97338$, artinya H4 ditolak. Maka dapat dikatakan *public ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Tindakan pengelolaan untuk mengurangi keuntungan perusahaan tidak dipengaruhi oleh susunan kepemilikan publik. Ini karena porsi kepemilikan saham publik biasanya sangat minor sehingga tidak dapat dijadikan patokan atau secara berarti memengaruhi kebijakan pengelola dalam memenuhi harapan pemilik saham (Fitriyani & Oktris, 2020).

Sesuai dengan penelitian Fitriyani & Oktris (2020) yang mengungkapkan tingginya tingkat saham yang dimiliki masyarakat tidak menghalangi manajemen dalam menjalankan praktik penghindaran pajak. Temuan ini tidak sesuai dengan temuan Kusumadewi & Edastami (2022) yang mengindikasikan pengaruh negatif antara *public ownership* dan *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Sesuai dengan temuan penelitian dan analisis yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan hal-hal berikut (1) *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax*

avoidance (2) *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. (3) *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. (4) *public ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian yang akan datang seharusnya melibatkan lebih banyak subjek penelitian, memperpanjang periode penelitian, dan memilih variasi sampel agar dapat menghasilkan temuan yang lebih signifikan. Dilihat dari nilai R^2 sebesar 0,197 (19,7%), yang artinya variasi dari variabel independent yang diterapkan menjelaskan variabel dependent sebesar 19,7%. Dengan demikian, sisa sebesar 80,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Penelitian mendatang diharapkan dapat memasukkan variabel tambahan yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*.

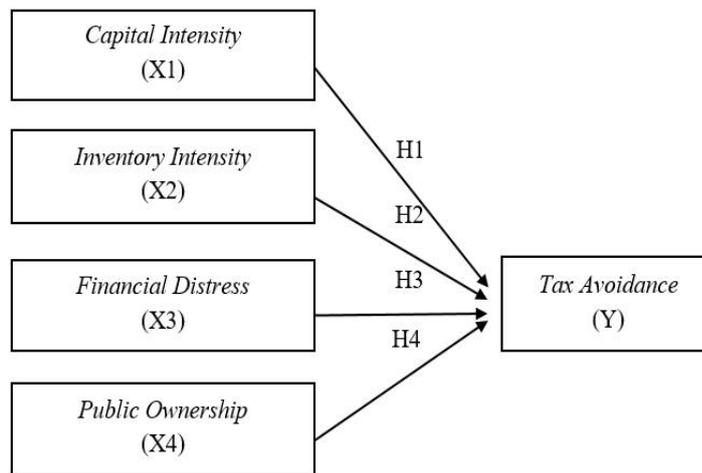
DAFTAR PUSTAKA

- Anggriantari, & Purwantini. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Unimma*, 137–153. <http://repository.uin-suska.ac.id/58893/>
- Cahyamustika, M. A., & Oktaviani, R. M. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.328>
- Dwiyanti, I. A. ., & Jati, I. . (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Riset & Jurnal AKuntansi*, 6(4), 3489–3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- Fitrifiani, F., & Oktris, L. (2020). *The Effect of Profitability, Public Ownership and Fiscal Loss Compensation on Tax Avoidance Moderated by Audit Quality*. www.ijfmr.com
- Haryono, J. (2018). *Dasar-dasar Akuntansi Jilid 2 (7)*. Sekolah Tinggi Ekonomi, Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.
- Ichfan, M., Yunus, D., Yana, D., Fala, A. S., & Hormati, A. (2024). Pengaruh Financial Distress, Political Connection, Foreign Activity, dan Audit Committee Terhadap Tax Avoidance. In *Bongaya Journal of Research in Accounting* (Vol. 7, Nomor 1).
- Iksan, K., & Herawaty, V. (2024). Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan, Financial Distress, Capital Intensity dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance dengan Strategi Bisnis Sebagai Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti, Volume 11*, 329–350. <https://doi.org/10.25105/jat.v11i2.21216>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kusumadewi, Y., & Edastami, M. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, Volume 4*,. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 114–125.

- <https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803>
Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7731>
- Nasution, K. M. P., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar, 2010*, 1–7. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6871>
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Puspita, S. R., & Harto, P. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Putra, H. F., Yusuf, M., & Zairin, M. G. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Emiten Sektor Peroperty dan Real Estate yang Terdaftar Di BEI 2017-2021. *Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi, volume 5*,. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i2>
- Rahayu, P., & Anisyukurlillah, I. (2015). Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas dan Media Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>
- Rani, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Komite Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6.
- Rosandi, A. D. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institutional Sebagai Pemoderasi. Volume 8*,.
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Selistiaweni, S., Ariefiara, D., & Samin. (2020). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kesulitan Keuangan, dan Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak. *Business management, economic, and accounting national seminar*, 1(1), 1059–1076.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia yang Terdapat di BEI Periode 2017- 2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(1), 1–12.
- Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670.
- Wibawa, S. D., & Nursiam. (2021). Pengaruh Sales Growth, Manajemen Laba, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Seminar Nasional Manajemen dan Akuntansi STIE Semarang*, 2(1), 1–15. <https://eprosiding.stiesemarang.ac.id/index.php/SNMAS/article/view/31/31>.

Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 1. Nilai ETR Perusahaan SektorBarang Konsumen Primer

No	Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	39%	29%	26%	27%	30%
2	PT Akasha Wira International Tbk	19%	21%	21%	21%	21%
3	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	22%	18%	18%	19%	20%
4	Austindo Nusantara Jaya Tbk	85%	32%	39%	80%	55%
5	BISI International Tbk	24%	20%	19%	19%	24%

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		178
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03074568
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.036
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Capital Intensity	.445	2.249
	Inventory intensity	.665	1.505
	Financial Distress	.670	1.492
	Public Ownership	.886	1.129

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.016	.009			1.732	.085
Capital Intensity	.020	.011	.204		1.839	.068
Inventory intensity	.008	.014	.050		.548	.584
Financial Distress	-.001	.001	-.067		-.737	.462
Public Ownership	-2.579E-5	.011	.000		-.002	.998

Sumber: Output SPSS versi 22

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.469 ^a	.220	.197	.02959	1.931

Sumber: Output SPSS versi 22

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.225	.014			15.663	.000
Capital Intensity	.034	.017	.212		2.004	.047
Inventory intensity	.047	.023	.176		2.042	.043
Financial Distress	-.004	.001	-.243		-2.830	.005
Public Ownership	-.033	.018	-.139		-1.856	.065

Sumber: Output SPSS versi 22

Tabel 7. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.028	4	.007	7.147	.000 ^b
	Residual	.168	173	.001		
	Total	.196	177			

Sumber: Output SPSS versi 22

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.225	.014		15.663	.000
Capital Intensity	.034	.017	.212	2.004	.047
Inventory intensity	.047	.023	.176	2.042	.043
Financial Distress	-.004	.001	-.243	-2.830	.005
Public Ownership	-.033	.018	-.139	-1.856	.065

Sumber: Output SPSS versi 22

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.469 ^a	.220	.197	.02959	1.931

Sumber: Output SPSS versi 22